

# ELASTISITAS PERMINTAAN TENAGA KERJA DAN KEKAKUAN UPAH RIIL SEKTORAL DI SULAWESI SELATAN

## *Elasticity of Labor Demand and Real Wages Rigidity by Sector in South Sulawesi Province*

Mahyuddin<sup>1</sup> dan Majdah M.Zain<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sosek Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar

<sup>2</sup>Universitas Islam Makassar

### ABSTRACT

This study aimed to measure the elasticity of labor demand and the level of real wage rigidity as well as studying the dynamic behavior of real wages in South Sulawesi. The elasticity of labor demand were analyzed using an OLS method, the level of wage rigidity was analyzed using an error correction model (ECM), and dynamic behavior of real wages was analyzed using an impulse response function (IRF). The results showed that the elasticity of labor demand was inelastic to the real wages in all sectors. The elasticity of labor demand of the changes in a variety of sources of economic growth was also inelastic in all sectors. The employment opportunities in agricultural and industrial sectors were more responding to the increasing exports and investment, while other sectors more responding to the increased private consumption. Labor productivity and imports significantly reduced employment opportunities in all sectors. The industrial sector had a more real wages rigidity compared to the real wages in agricultural sector and other. Real wages rigidity of industrial sector took about 4.6 years to reach equilibrium conditions, while the agricultural sector only took about 1.5 years and other sectors needed about 2.2 years. The increased competitiveness of various exported commodities and the creation of a conducive-investment climate were a strategic step to expand employment opportunities. In addition, the policy such as setting the regional minimum wage (UMR) more suitable to market wages was also considered as a strategy to reduce wage rigidity in South Sulawesi.

**Key word:** *demand elasticity, real wage rigidity, sectoral labor*

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengukur elastisitas permintaan tenaga kerja dan tingkat kekakuan upah riil serta mempelajari perilaku dinamis upah riil sektoral di Sulawesi Selatan. Elastisitas permintaan tenaga kerja dianalisis dengan metode OLS, tingkat kekakuan upah menggunakan Error Correction Model (ECM) dan perilaku dinamis upah riil menggunakan metode Impuls Respon Function (IRF). Hasil menunjukkan bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap upah riil adalah inelastis di semua sektor. Elastisitas permintaan tenaga kerja atas perubahan berbagai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi juga inelastis di semua sektor. Kesempatan kerja sektor pertanian dan industri lebih merespon peningkatan ekspor dan investasi sedangkan sektor lainnya lebih merespon peningkatan konsumsi masyarakat. Produktivitas tenaga kerja dan impor signifikan mereduksi kesempatan kerja di semua sektor. Lebih lanjut, sektor industri

ELASTISITAS PERMINTAAN TENAGA KERJA DAN KEKAKUAN UPAH RIIL SEKTORAL DI SULAWESI  
SELATAN Mahyuddin dan Maidah M. Zain

memiliki upah riil yang lebih kaku di bandingkan upah riil sektor pertanian dan sektor lainnya. Upah riil sektor industri membutuhkan waktu sekitar 4,6 tahun untuk mencapai kondisi keseimbangannya sedangkan sektor pertanian hanya memerlukan waktu sekitar 1,5 tahun dan sektor lainnya sekitar 2.2 tahun. Peningkatan daya saing komoditi ekspor dan penciptaan iklim investasi yang kondusif merupakan langkah strategis untuk perluasan kesempatan kerja. Selain itu, kebijakan seperti penetapan UMR yang lebih sesuai dengan upah pasar juga dipandang strategis untuk mengurangi kekakuan upah di Sulawesi Selatan.

**Kata kunci :** *elastisitas permintaan, kekakuan upah riil, tenaga kerja sektoral*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu masalah serius yang dihadapi pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan adalah tingginya angka pengangguran. Bahkan, pada tahun 2003 dan 2004 daerah ini tercatat memiliki tingkat pengangguran paling tinggi di Indonesia yakni masing-masing mencapai 16,97 persen dan 15,93 persen (Sakernas, 2003-2004). Pengangguran di daerah ini dipengaruhi banyak faktor dan bersifat multidimensional. Dari aspek ketenagakerjaan, pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 2,50 persen per tahun tidak mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja yang tumbuh sekitar 3,78 persen per tahun selama kurun waktu 20 tahun terakhir. Dari aspek ekonomi, pertumbuhan ekonomi, masih di dorong oleh komponen konsumsi yang pada tahun 2007 memiliki kontribusi sekitar 56,05 persen, sehingga tidak dapat mengurangi tekanan pasar tenaga kerja-- *pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi tekanan pasar tenaga kerja haruslah berbasiskan pada investasi yang mengarah kepada perluasan kapasitas usaha dan produksi*. Selain itu sektor industri yang memiliki pertumbuhan tinggi, tapi tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyerap tenaga kerja.

Mankiw (2003) menyebutkan bahwa penyebab lain pengangguran adalah karena kekakuan upah (*wage rigidity*) yakni gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Upah tidak selalu fleksibel menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketika upah riil di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah yang diminta sehingga terjadi pengangguran. Hal senada juga diungkapkan Taylor dan Chenery ketika mengkritik teori pertumbuhan Solow, bahwa ketidaksempurnaan pasar tenaga kerja terjadi secara kritis di negara berkembang yang ditunjukkan bahwa tenaga kerja menerima upahnya lebih besar dari upah pasar bebasnya (Kasliwal, 1995), atau dengan kata lain  $PM_L < w/p$  (upah riil lebih tinggi dari produksi marginal tenaga kerja). Menurutnya, kegagalan pasar ini berkaitan dengan: (1) harga (upah) tidak melakukan penyesuaian secara bebas dan (2)

agen ekonomi merespon secara lambat terhadap perubahan harga (upah) yang terjadi. Dengan demikian pandangan ini sudah sejalan dengan pendapat Mankiw tentang gagalnya upah melakukan penyesuaian ke arah keseimbangan pasar ketika terjadi *shock* (perubahan) pada sisi permintaan maupun pada sisi penawaran tenaga kerja. Indikator kekakuan upah dapat terukur dari lamanya waktu yang dibutuhkan oleh upah tenaga kerja ketika terjadi perubahan dari faktor determinannya.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji elastisitas permintaan tenaga kerja dan kekakuan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan.

### **Tujuan dan Manfaat**

Studi ini bertujuan untuk (1) menduga elastisitas permintaan tenaga kerja sektoral di Sulawesi Selatan; (2) mengukur tingkat kekakuan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan; dan (3) mempelajari perilaku dinamis upah riil sektoral di Sulawesi Selatan

Studi ini diharapkan dapat memberi arah kebijakan strategis dalam mendorong perluasan kesempatan kerja guna mengatasi pengangguran.

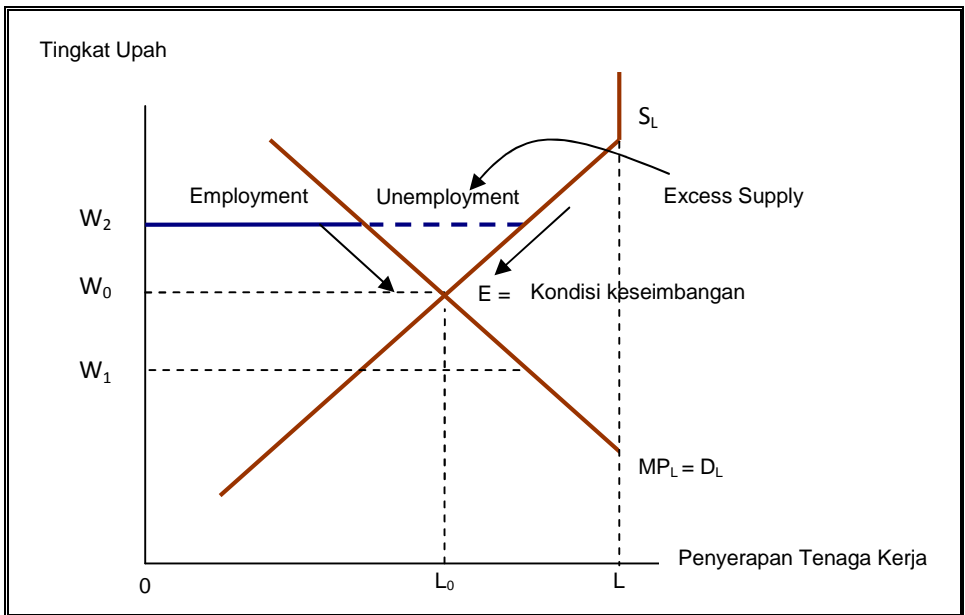
### **TINJAUAN PUSTAKA**

Permintaan tenaga kerja di dasarkan dari permintaan produsen terhadap input tenaga kerja sebagai salah satu input dalam proses produksi. Produsen mempekerjakan seseorang dalam rangka membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Apabila permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang diproduksi meningkat, maka pengusaha terdorong untuk meningkatkan produksinya melalui penambahan input, termasuk input tenaga kerja, selama manfaat dari penambahan produksi tersebut lebih tinggi dari tambahan biaya karena penambahan input. Dengan kata lain, peningkatan permintaan tenaga kerja oleh produsen, tergantung dari peningkatan permintaan barang dan jasa oleh konsumen. Dengan demikian permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan *output* (McConnell, 1995; Ruby, 2003).

Dalam kerangka makro ekonomi, permintaan *output agregat*, seringkali diukur berdasarkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi (PDB/PDRB) suatu perekonomian (Todaro, 2009; Mankiw, 2003). Karena itu, permintaan tenaga kerja agregat selain di pengaruhi oleh upah, juga ditentukan oleh berbagai variabel sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, seperti konsumsi masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, impor. Selanjutnya, Mankiw (2003) menganggap bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan faktor esensial dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, karena produktivitas tenaga kerja mencerminkan efisiensi dan kemajuan teknologi. Sebagai pencerminan

kemajuan teknologi, peningkatan produktivitas tenaga kerja seringkali dianggap bersifat mereduksi kesempatan kerja, namun temuan Nordhaus (2005) dan Siregar (2006), menunjukkan bahwa peningkatan teknologi pada sektor padat karya (seperti pertanian dan industri agro) justru meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Logikanya adalah bahwa kenaikan produktivitas dan daya saing produk sektor tersebut akan menyebabkan harga jual yang lebih kompetitif, sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk itu. Kenaikan permintaan ini pada gilirannya meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Keseimbangan pasar tenaga kerja adalah kondisi yang menggambarkan adanya kesesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kondisi keseimbangan dalam pasar tenaga kerja mencirikan tidak adanya faktor produksi tenaga kerja yang menganggur atau yang sering disebut sebagai kondisi *full employment*. Akan tetapi pengangguran senantiasa wujud dalam perekonomian, yang menggambarkan gagalnya pasar tenaga kerja mencapai keseimbangannya. Kondisi keseimbangan pasar tenaga kerja ditunjukkan pada titik equilibrium pada Gambar 1.



Sumber : Kasliwal 1995.

Gambar 1. Keseimbangan pasar tenaga kerja dan pengangguran

Kegagalan pasar tenaga kerja menuju titik keseimbangan ditentukan oleh banyak faktor. Diantaranya karena sektor-sektor produksi memiliki daya

serap (permintaan) tenaga kerja yang rendah, sementara penawaran tenaga kerja bertambah terus karena adanya penambahan angkatan kerja dan migrasi sehingga terjadi pengangguran.

Alasan lain kegagalan pasar tenaga kerja mencapai kondisi keseimbangannya menurut Mankiw (2003) adalah karena kekakuan upah (*wage rigidity*) yakni gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Upah tidak selalu fleksibel menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja, kadang-kadang upah riil tertahan di atas tingkat kliring-pasar. Ketika upah riil di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah yang diminta sehingga terjadi pengangguran. Terdapat tiga faktor penyebab utama kekakuan upah, (1) adanya undang-undang upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah; (2) menguatnya kekuatan serikat pekerja untuk mempertahankan tingkat upahnya; dan (3) berkaitan dengan “efisiensi upah”, yakni pengusaha tidak serta merta menurunkan upah ketika terjadi “*excess supply*” karena khawatir akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Semakin kuat faktor-faktor tersebut berpengaruh maka semakin lamban atau semakin kaku upah merespon goncangan faktor determinannya.

Indikator kelambanan atau kecepatan penyesuaian upah untuk kembali ke posisi keseimbangannya dapat dijadikan indikator tingkat kekakuan upah. Blanchard dan Gali (2007) menggunakan *Partial Adjustment Model* untuk mengukur kelambanan respon upah sebagai indikator kekakuan upah, sedangkan Knell (2009) menggunakan indikator kecepatan penyesuaian (*speed adjustment*) dari upah yang didasarkan dari koefisien *Error Correction Model* (ECM) sebagai indikator kekakuan upah riil.

## METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan pada tahun 2010, dengan wilayah studi Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan mencakup data series tahunan mengenai data ketenagakerjaan dan data PDRB menurut penggunaan di Sulawesi Selatan Tahun 1988-2007. Data ketenagakerjaan terdiri dari data kesempatan kerja sektoral (jumlah penduduk bekerja menurut sektor) yang diperoleh dari statistik keadaan angkatan kerja Indonesia dan data rata-rata upah/gaji bulanan yang di peroleh dari statistik keadaan pekerja/buruh/karyawan Indonesia, publikasi BPS tahun 1988-2007. Data rata-rata upah menurut sektor di Sulawesi Selatan selanjutnya dideflasi dengan indeks harga konsumen (IHK) tahun 2000 untuk mendapatkan upah riil menurut sektor.

Estimasi permintaan tenaga kerja sektoral dianalisis berdasarkan metode OLS, sedangkan tingkat kekakuan upah riil di Sulawesi Selatan diduga

berdasarkan persamaan *Error Correction Model (ECM)*, dan perilaku dinamis upah riil sektoral dianalisis berdasarkan metode *Impuls Respon Function (IRF)* yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk grafik. Estimasi permintaan tenaga kerja sektoral di Sulawesi Selatan dirumuskan sebagai fungsi dari upah sektoral ( $W_t$ ), produktivitas tenaga kerja sektoral ( $PK_t$ ) dan berbagai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang mencakup: konsumsi masyarakat ( $CS$ ), investasi ( $INV$ ), pengeluaran pemerintah ( $GOV$ ), ekspor ( $EXPR$ ), dan impor ( $IMP$ ). Dalam bentuk matematis fungsi permintaan tenaga kerja sektoral di Sulawesi Selatan dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KP_t &= a_o + a_1WP_t + a_2PKP_t + a_3CS_t + a_4INV_t + a_5GOV_t \\
 &+ a_6EXPR_t + b_7IMP_t + \varepsilon_{t1} \dots\dots\dots(1)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 KI_t &= b_o + b_1WI_t + b_2PKI_t + b_3CS_t + b_4INV_t + b_5GOV_t \\
 &+ b_6EXPR_t + b_7IMP_t + \varepsilon_{t2} \dots\dots\dots(2)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 KL_t &= c_o + c_1WL_t + c_2PKL_t + c_3CS_t + c_4INV_t + c_5GOV_t \\
 &+ b_6EXPR_t + c_7IMP_t + \varepsilon_{t3} \dots\dots\dots(3)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- KP, KI , KL = Kesempatan kerja sektor pertanian, industri, dan sektor lain di Sulawesi Selatan (orang), tahun 1988-2007
- WP, WI, WL = Upah Riil sektor pertanian, industri, dan sektor lain di Sulawesi Selatan (Rp/bulan), tahun 1988-2007 : dideflasi dengan IHK (2000=100)
- PKP, PKI, PKL = Produktivitas TK pertanian, industri, dan sektor lain (Rp/orang), tahun 1988-2007
- CS = Konsumsi masyarakat (juta rupiah), tahun 1988-2007.
- INV = Investasi (juta rupiah), tahun 1988-2007
- GOV = Pengeluaran pemerintah (juta rupiah), tahun 1988-2007
- EXPR = Ekspor Sulawesi Selatan (juta rupiah), tahun 1988-2007
- IMP = Impor Sulawesi Selatan (juta rupiah), tahun 1988-2007
- $a, b, c$  = Koefisien Regresi
- $\varepsilon$  = Nilai Galat

Selanjutnya nilai elastisitas permintaan tenaga kerja sektoral, diperoleh dengan cara menderivasi fungsi permintaan tenaga kerja pada persamaan (1)-(3) berdasarkan variabel determinannya dan dikalikan dengan rasio antara nilai rata-rata variabel determinan dengan nilai rata-rata variabel kesempatan kerja. Sebagai ilustrasi nilai elastisitas permintaan tenaga kerja sektor  $i$  ( $\varepsilon_i$ ) atas upah riil sektor  $i$  ( $\overline{W}_i$ ) dihitung dengan formula :

$$\varepsilon_i = \frac{\partial K_i}{\partial W_i} \times \frac{\overline{W}_i}{\overline{K}_i} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

$\varepsilon_i$  = Elastisitas permintaan tenaga kerja sektor ke- $i$

$\overline{K}_i$  = Rata-rata kesempatan kerja sektor ke- $i$

$\overline{W}_i$  = Rata-rata upah riil sektor ke- $i$

Analisis tingkat kekakuan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan di analisis berdasarkan persamaan *Error Correction Model (ECM)*, menggunakan data series tahunan mengenai upah riil dan kesempatan kerja sektoral tahun 1988-2007. Metode *Error Correction Model (ECM)* adalah salah satu metode analisis yang dapat mengukur kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) dari peubah endogen akibat adanya *shock* dari peubah eksogen tertentu. Koefisien *Error Correction Model* ( $\gamma$ ) merepresentasikan besarnya penyimpangan yang terkoreksi dalam satu periode, karenanya koefisien ECM menggambarkan kecepatan penyesuaian dependen variabel mencapai posisi keseimbangannya (Kim and Koo, 2002; Keele and De Boef, 2004; Hossain, 2008; Verbeek, 2008; Yazdani and Knell, 2009). Selanjutnya Kim and Koo (2002) memberikan ilustrasi bahwa nilai koefisien ECM sebesar 0,279 diartikan bahwa sebesar 27,9 persen penyimpangan terkoreksi dalam satu periode, yang berarti pula dibutuhkan lebih tiga periode ( $1/0,279=3,58$  periode) untuk kembali ke posisi keseimbangannya. Dengan demikian nilai dari  $(1/\gamma)$  dapat mengukur lamanya waktu yang dibutuhkan *dependent variabel* merespon guncangan variabel determinannya berdasarkan satuan waktu data yang dianalisis dalam persamaan ECM. Semakin lama waktu yang dibutuhkan upah riil merespon guncangan faktor determinannya maka upah riil tersebut dinyatakan semakin kaku.

Sebagai ukuran tingkat kekakuan upah riil, penelitian ini mengukur kecepatan penyesuaian upah riil sektoral di Sulawesi Selatan merespon perubahan pasar tenaga kerja dari sisi permintaan tenaga kerja. Dalam studi ini diasumsikan bahwa pengaruh berbagai peubah ekonomi sudah tercakup dalam perubahan permintaan tenaga kerja dalam mempengaruhi upah riil sektoral,

karena itu fungsi upah riil yang dibangun dibuat dalam bentuk sederhana di mana upah riil adalah fungsi dari permintaan tenaga kerja. Secara matematis bentuk persamaan *Error Correction Model (ECM)* yang dirumuskan untuk mengestimasi tingkat kekakuan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan, dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta WP_t = b_1 \Delta KP_t + \gamma(WP_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 KP_{t-1}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots (5)$$

$$\Delta WI_t = b_1 \Delta KI_t + \gamma(WI_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 KI_{t-1}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots (6)$$

$$\Delta WL_t = b_1 \Delta KL_t + \gamma(WL_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 KL_{t-1}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

$b_1$  = Paramater jangka pendek

$\gamma$  = Parameter *Error Correction*

$\beta_0, \beta_1$  = Parameter jangka panjang

Langkah-langkah *diagnostik test* ECM yang dilakukan dalam studi ini adalah

1. **Uji unit root** : Tahap ini dimaksudkan untuk memastikan ada tidaknya persoalan akar unit (*unit root*) pada masing-masing peubah yang akan dimasukkan dalam persamaan ECM. Menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF Test)*.
2. **Uji Derajat Integrasi atau Ordo Optimal** : Tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui derajat integrasi atau berapa kali angka selisih data runtun waktu dari masing-masing peubah yang harus dilakukan agar bersifat stasioner.
3. **Uji Kointegrasi** : Tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dua peubah yang akan diamati dapat berkointegrasi, atau memiliki kestabilan atau keseimbangan jangka panjang. Untuk melakukan uji kointegrasi ini, maka langkah awal yang dilakukan adalah membangun persamaan regresi terhadap dua peubah yang akan diamati dengan menggunakan data pada derajat yang sama. Selanjutnya nilai residual dari persamaan tersebut ditaksir persamaan *autoregressive*-nya untuk mengetahui apakah residual tersebut bersifat stasioner atau nonstasioner.
4. **Pendugaan Koefisien ECM** : Untuk menduga koefisien ECM, maka peubah-peubah dalam persamaan diolah sesuai dengan derajat integrasinya serta memasukkan residual yang bersifat stasioner sebagai salah satu peubah dalam persamaan. Setelah persamaan tersebut terbentuk, selanjutnya diregresikan dengan menggunakan metode OLS.



Nilai parameter dari residual tersebut merupakan koefisien ECM yang dapat diinterpretasikan sebagai *speed of adjustment* dari peubah endogenya.

5. **Impuls Respon Function (IRF)** : Tahap ini, merupakan analisis lanjutan dari persamaan ECM. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku respon dinamik peubah endogen akibat adanya *shock* dari peubah determinannya. Output dari analisis ini disajikan dalam bentuk grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Perekonomian dan Tenaga Kerja Sektoral di Sulawesi Selatan

Dalam sejarah panjang perjalanan proses pembangunan Sulawesi Selatan, kinerja pertumbuhan ekonomi daerah ini, mengalami "pasang-surut", seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia. Dinamika pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan ini, dikaitkan dengan tiga periode penting yang terjadi di Indonesia yakni (1) Periode sebelum krisis ekonomi (1986-1997). Periode ini terkait dengan "*kebijakan industrialisasi*" yang diawali pada pertengahan tahun 1980-an dengan sejumlah *instrumen insentif* bagi sektor industri. (2) Periode krisis ekonomi (1998-2000). (3) periode pascakrisis ekonomi (2001-Sekarang). Bagaimana gambaran kinerja perekonomian Sulawesi Selatan pada masing-masing periode ini akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut

Pada periode sebelum krisis ekonomi tahun 1986-1997, perekonomian Sulawesi Selatan tumbuh pesat secara memukau yakni dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 7,47 persen per tahun. Kinerja pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dalam periode ini bahkan lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yang tumbuh sekitar 6,55 persen pertahun. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang tinggi di periode ini, terutama di dorong oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan yang mengalami perkembangan pesat yakni tumbuh sekitar 15,22 persen per tahun. Gambaran ini menunjukkan bahwa, strategi industrialisasi di Indonesia yang diawali pada pertengahan tahun 1980-an, berhasil menciptakan "*loncatan*" pertumbuhan sektor industri pengolahan di Sulawesi Selatan

Periode krisis ekonomi (1998-2000). Pada periode ini, walaupun perekonomian Sulawesi Selatan mengalami guncangan hebat, akan tetapi dibandingkan dengan perekonomian nasional, perekonomian Sulawesi Selatan memiliki resistensi yang lebih tinggi dibandingkan perekonomian nasional. Resistensi perekonomian Sulawesi Selatan dari guncangan ekonomi global dibandingkan perekonomian nasional, terkait dengan corak perekonomian Sulawesi Selatan yang masih didominasi oleh sektor pertanian, dengan berbagai komoditas dari sektor ini terutama subsektor perkebunan memiliki peningkatan daya saing dalam pasaran ekspor di era ini.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan PDRB per Kapita Sulawesi Selatan dan Nasional, tahun 1985-2007

No.	Uraian	Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita (%), Tahun 1985-2004						
		Sebelum krisis (Periode Industrialisasi)		Krisis ekonomi 98-00	Pasca krisis 01-07	Rata- rata 86-07	St Dev 86-07	
		86-89	90 - 97					r* = 86-97
A. Pertumbuhan PDRB								
1	PDRB Sulsel	7,33	7,54	7,47	0,80	5,31	5,97	3,42
	a. Pertanian	6,28	5,73	5,91	0,88	2,19	4,35	3,22
	b. Industri manufaktur	22,67	11,49	15,22	1,88	5,91	11,31	9,00
	c. Lainnya	6,64	8,21	7,69	0,57	6,74	6,47	4,34
2	PDB Nasional	5,79	6,93	6,55	(2,48)	4,55	4,89	4,52
	a. Pertanian	3,02	2,81	2,88	(1,21)	3,93	2,54	2,45
	b. Industri manufaktur	10,03	10,99	10,67	1,32	5,02	8,23	5,79
	c. Lainnya	5,62	6,75	6,37	(4,34)	4,49	4,37	5,54
B. Pertumbuhan PDRB/Kapita								
	a. Sulawesi Selatan	7,16	5,94	6,35	(0,47)	3,91	4,93	4,49
	b. Nasional	4,17	6,60	5,79	(3,55)	3,25	3,68	5,01

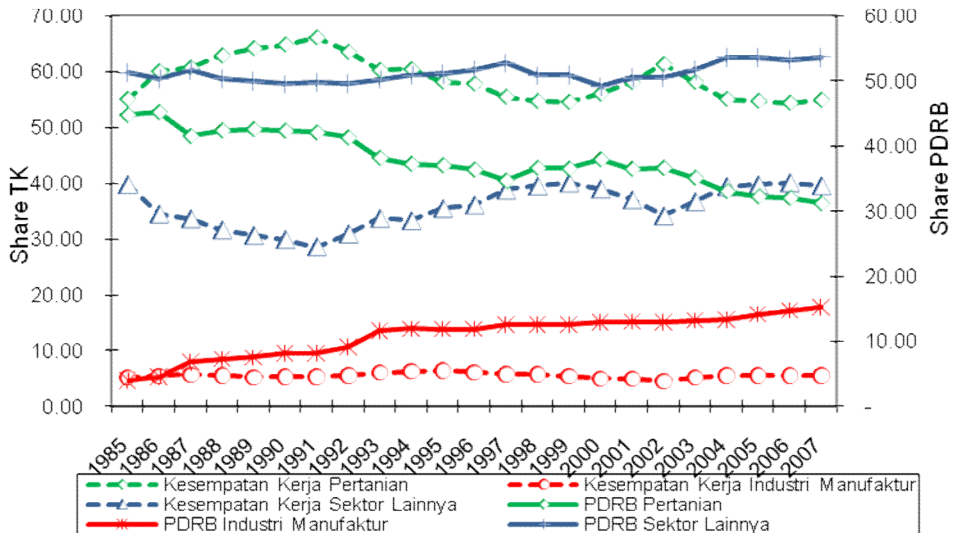
Sumber : Diolah dari PDRB provinsi-provinsi di Indonesia berbagai penerbitan, tahun 1985-2007

Periode pascakrisis (2001-2007). Kinerja pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada periode ini juga memperlihatkan kinerja yang tidak buruk, karena kinerja pertumbuhan ekonominya melampaui kinerja pertumbuhan ekonomi nasional. Demikian pula jika dilihat aspek kestabilan pertumbuhan ekonomi--*diukur berdasarkan standar deviasi pertumbuhan selama tahun 1986-2007*--. Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 1986-2007 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan ternyata lebih stabil dibandingkan stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 3,42 untuk Sulawesi Selatan dan sekitar 4,52 untuk nasional.

Selanjutnya dilihat dari sisi permintaan agregat, komponen sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan masih bertumpu pada komponen konsumsi masyarakat. Data PDRB menurut penggunaan Sulawesi Selatan tahun 2007 menunjukkan bahwa sekitar 56,05 persen PDRB daerah ini bersumber dari konsumsi masyarakat sedangkan investasi hanya berkontribusi sekitar 22,68 persen, dan ekspor-impor bersih hanya berkontribusi sekitar 0,21 persen.

Dari segi pergeseran struktural ekonomi di Sulawesi Selatan, seperti terlihat pada Gambar 2 menunjukkan bahwa, dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, struktur perekonomian Sulawesi Selatan telah bergeser secara

signifikan. Kontribusi sektor pertanian telah merosot dari 44,73 persen tahun 1985 menjadi 31,18 persen tahun 2007. Kemerosotan paling besar terjadi pada 10 tahun pertama. Sementara sektor industri pengolahan mengalami kemajuan pesat dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB yakni dari 3,99 persen tahun 1985 menjadi 15,24 persen tahun 2007. Sedangkan sektor lainnya hanya mengalami peningkatan kecil selama periode tersebut.



Sumber : Diolah dari Data Sakernas dan PDRB Sulawesi Selatan 1985-2007

Gambar 2. Pergeseran Struktur Tenaga Kerja dan PDRB Sektoral di Sulawesi Selatan, Tahun 1985-2007 .

Gambar 2 memperlihatkan bahwa struktur permintaan tenaga kerja di Sulawesi Selatan dicirikan oleh masih dominannya sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja terbesar. Hingga tahun 2007, tercatat bahwa lebih dari separuh tenaga kerja terserap di sektor pertanian. Sektor industri pengolahan hanya mampu menyerap sekitar 5,55 persen pada tahun yang sama dan lebihnya sebesar 39,59 persen terserap di sektor lainnya.

Pola pergeseran porsi tenaga kerja sektor lainnya tampaknya, memiliki pola yang berbanding terbalik dengan pola pergeseran struktur tenaga kerja pertanian. Ketika porsi tenaga kerja pertanian meningkat, diikuti dengan penurunan porsi tenaga kerja sektor lainnya, demikian pula sebaliknya. Gambaran ini menunjukkan bahwa mobilitas tenaga kerja antarsektor terutama terjadi antara sektor pertanian dengan sektor lainnya. Adanya persyaratan formal di sektor industri di duga menjadi salah satu *barier* yang kuat menghambat mobilitas tenaga kerja antara sektor pertanian dan sektor industri.

Surplus tenaga kerja di sektor pertanian tidak dapat terserap di sektor modern (industri), meskipun produktivitas tenaga kerja sektor industri meningkat sangat cepat, sementara produktivitas tenaga kerja sektor pertanian yang cenderung menurun.

### Elastisitas permintaan Tenaga Kerja Sektoral

Pendugaan elastisitas permintaan tenaga kerja sektoral di Sulawesi Selatan dihitung dengan cara menderivasi fungsi permintaan tenaga kerja yang sebelumnya di estimasi berdasarkan metode OLS kemudian dikalikan dengan rasio antara nilai rata-rata variabel determinan dengan nilai rata-rata variabel kesempatan kerja sektoral. Data diolah dari data statistik ketenagakerjaan dan data PDRB menurut penggunaan di Sulawesi Selatan tahun 1988-2007. Berikut ini disajikan gambaran ringkas mengenai statistik deskriptif dari berbagai variabel yang di analisis sebagai berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Ketenagakerjaan dan Komponen PDRB Sulawesi Selatan, Tahun 1988-2007

Variabel	Statistik Deskriptif Variabel Ketenagakerjaan dan Komponen PDRB Sulawesi Selatan Tahun 1988-2007				
	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Kesempatan kerja pertanian (KP)	1.615.310	1.673.666	1.890.658	1.102.814	193.607
Kesempatan kerja industri (KI)	150.913	150.310	187.255	103.815	25.245
Kesempatan kerja sektor lain (KL)	967.052	991.259	1.255.656	717.922	204.551
Upah riil pertanian (WP)	70.907	65.932	103.878	43.059	17.579
Upah riil industri (WI)	91.597	82.716	146.386	47.436	28.488
Upah riil sektor lain (WL)	127.525	133.898	205.145	79.385	30.368
Produktivitas TK pertanian (PKP)	5.935.058	6.114.417	7.027.508	4.706.008	889.368
Produktivitas TK industri (PKI)	18.278.297	17.077.222	30.894.099	6.747.048	7.571.245
Produktivitas TK sektor lain (PKL)	12.233.492	12.317.519	16.325.756	7.731.244	2.295.794
Konsumsi masyarakat (CS)	14.943.466	14.732.724	21.627.277	9.263.269	3.915.129
Investasi (INV)	4.458.787	4.717.448	6.697.152	2.092.388	1.607.385
Pengeluaran pemerintah (GOV)	3.163.002	3.143.820	5.919.382	1.246.333	1.587.326
Ekspor (EXPR)	7.739.616	7.510.636	12.610.577	5.331.816	1.487.062
Impor (IMP)	5.042.374	4.906.402	9.478.392	3.912.907	1.183.036

Sumber : Sakernas, PDRB menurut penggunaan Sulawesi Selatan 1988-2007.

Dalam studi ini fungsi permintaan tenaga kerja dirumuskan sebagai fungsi dari upah riil, produktivitas tenaga kerja sektoral, dan berbagai sumber-

sumber pertumbuhan ekonomi. Hasil pendugaan fungsi permintaan tenaga kerja sektoral di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pada setiap sektor upah riil tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja, akan tetapi di setiap sektor menunjukkan bahwa jika upah riil menurun maka ada kecenderungan kesempatan kerja akan meningkat. Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap upah riil menunjukkan respon kesempatan kerja sektor industri lebih tinggi dibandingkan respon kesempatan kerja sektor pertanian dan sektor lainnya.

Selanjutnya, berbagai peubah ekonomi yang digunakan dalam model menunjukkan bahwa peubah investasi (INV), pengeluaran pemerintah (GOV), dan ekspor (EXPR) secara konsisten berpengaruh signifikan dengan korelasi positif terhadap kesempatan kerja, sedangkan peubah pengeluaran masyarakat (CS) meski memiliki korelasi positif untuk semua sektor, namun peubah ini tidak signifikan pada sektor pertanian maupun pada sektor industri. Hal ini mengisyaratkan bahwa jika terjadi peningkatan pendapatan, maka masyarakat cenderung meningkatkan konsumsinya untuk barang-barang impor serta mengalokasikan untuk sektor lainnya dan bukan dialokasikan untuk membeli output sektor pertanian dan sektor industri lokal. Selain itu impor secara konsisten di semua sektor secara signifikan berpotensi mereduksi kesempatan kerja. Peubah lain yang juga berkorelasi negatif dengan kesempatan kerja adalah peubah produktivitas tenaga kerja sektoral.

Tabel 3. Hasil Estimasi Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja Sektoral di Sulawesi Selatan, Tahun 1988-2007

Variabel	Persamaan Kesempatan Kerja Sektoral di Sulawesi Selatan					
	Pertanian		Industri Pengolahan		Sektor Lain	
	Koef. Regresi	SR Elasticity	Koef. Regresi	SR Elasticity	Koef. Regresi	SR Elasticity
Intersept	1599103		59162		895961	
Upah riil sektoral	-0,4197	-0,0184	-0,0856	-0,0520	-0,1674	-0,0221
Produktivitas TK sektoral	-0,1453***	-0,5337	-0,0067***	-0,8093	-0,0913***	-1,1550
Konsumsi masyarakat	0,0151	0,1395	0,0048	0,4786	0,0264**	0,4084
Investasi	0,0934***	0,2578	0,0180***	0,5323	0,0808***	0,3727
Pengel. pemerintah	0,0664**	0,1299	0,0146**	0,3063	0,0811***	0,2654
Expor	0,1094***	0,5241	0,0181***	0,9261	0,0506***	0,4052
Impor	-0,1611***	-0,5030	-0,0245***	-0,8185	-0,0422***	-0,2198
R-squared	0,9547		0,9417		0,9979	
F-test	33,1128		25,3649		735,7714	
DW	2,3096		1,7982		2,4825	

Sumber : Diolah dari data Sakernas dan PDRB Sulawesi Selatan (BPS),1988-2007

Keterangan :

- \* Signifikan pada taraf = 0,15
- \*\* Signifikan pada taraf = 0,05
- \*\*\* Signifikan pada taraf = 0,01

## Tingkat Kekakuan Upah Riil dan Perilaku Dinamis Upah Riil Sektoral

Dalam kondisi pasar persaingan sempurna, upah di pasar tenaga kerja akan secara fleksibel menyesuaikan keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Namun seringkali upah tidak fleksibel melakukan penyesuaian ketika terjadi ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, dengan kata lain upah sering bersifat kaku merespon guncangan pasar tenaga kerja (Mankiw, 2003). Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh adanya intervensi pemerintah mengenai upah, kekuatan serikat pekerja atau kelambanan pengusaha merespon perubahan pasar tenaga kerja. Studi ini mengukur kecepatan penyesuaian upah riil sektoral Sulawesi Selatan berdasarkan guncangan permintaan tenaga kerja sebagai indikator kekakuan upah riil.

Tingkat kekakuan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan diduga berdasarkan persamaan *Error Correction Model* (ECM), di mana koefisien ECM yang merepresentasikan *speed adjustment* peubah upah riil untuk kembali ke posisi keseimbangannya dari guncangan permintaan tenaga kerja. Kecepatan penyesuaian tersebut, sekaligus merupakan indikator kekakuan upah (*wage rigidity*). Semakin panjang periode penyesuaian, maka semakin kaku upah riil. Karena satuan waktu data yang dianalisis adalah data series tahunan, maka satuan periode waktu penyesuaian yang dihasilkan dari analisis ECM adalah satuan tahun yang selanjutnya dapat dikonversi ke dalam satuan bulan.

Dalam model ECM, asumsi stasionaritas dari peubah-peubah yang dianalisis adalah asumsi mendasar. Data non-stasioner tidak hanya menghasilkan nilai estimasi yang semu, tetapi juga tidak memiliki kecenderungan untuk kembali ke kondisi keseimbangannya. Untuk memastikan bahwa data yang dianalisis bersifat stasioner dan memiliki keseimbangan jangka panjang, maka dilakukan beberapa uji diagnostik, seperti uji unit root, derajat integrasi dan uji kointegrasi. Hasil pendeteksian uji unit root dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF Test) pada masing-masing peubah yang dimasukkan dalam persamaan ECM, menghasilkan nilai *t*-statistik yang tidak signifikan pada nilai kritis 5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa semua peubah pada tingkat data "level" terdeteksi mengandung unit root atau bersifat non-stasioner. Karenanya data "level" masing-masing peubah tidak digunakan dalam persamaan ECM, tetapi menggunakan data "defrensial" sesuai ordo optimalnya. Hasil pengujian derajat integrasi (ordo optimal) dengan metode uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF Test), menunjukkan bahwa semua peubah yang dianalisis memiliki ordo optimal pada derajat pertama (*first-difference*). Karena itu peubah-peubah dalam persamaan ECM yang dibangun dalam studi ini menggunakan data "*first-diffrence*". Selanjutnya hasil uji kointegrasi masing-masing persamaan ECM dengan menaksir persamaan *autoregressive*-nya menunjukkan bahwa nilai residual dari masing-masing persamaan bersifat stasioner, yang berarti semua persamaan yang diamati dalam penelitian ini terjadi kointegrasi. Gambaran ini menunjukkan bahwa pendugaan koefisien ECM dalam studi ini telah memenuhi syarat tahap-tahap uji diagnostik.

Hasil pendugaan respon upah riil sektoral dalam persamaan ECM menunjukkan bahwa, guncangan permintaan tenaga kerja di sektor pertanian dan sektor industri dan sektor lainya berpengaruh signifikan terhadap upah riilnya pada tingkat  $\alpha = 0,5$ . Gambaran ini menunjukkan bahwa secara statistik upah riil di semua sektor signifikan melakukan penyesuaian ketika terjadi guncangan permintaan tenaga kerja. Akan tetapi periode penyesuaian upah riil berbeda-beda menurut sektor. Periode penyesuaian yang diperlukan upah riil sektoral untuk kembali ke posisi keseimbangannya direpresentasikan pada koefisien ECM.

Koefisien korelasi dari peubah ECM pada setiap persamaan yang bertanda negatif menandakan bahwa nilai upah riil pada saat sekarang (periode awal) berada diatas nilai keseimbangannya. Upah riil yang tertahan diatas tingkat keseimbangannya, menunjukkan bahwa perusahaan gagal menurunkan upah riil (upah kaku) meski terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja. Dengan demikian upah riil di Sulawesi Selatan secara rata-rata, di setiap sektor ekonomi di Sulawesi Selatan bersifat kaku (*rigid*). Meski di semua sektor, upah riil sektoral berada diatas nilai keseimbangannya (upah kaku), namun tingkat kekakuan berbeda-beda menurut sektor.

Tabel 4. Hasil Estimasi Parameter ECM Persamaan Respon Upah Riil Sektor Pertanian, Industri dan Sektor Lain terhadap Guncangan Permintaan Tenaga Kerja Sektoral di Sulawesi Selatan, tahun 1988-2007

PEUBAH	Parameter Dugaan	Probability t-Statistik	Periode Penyesuaian	
			Satuan Thn	Satuan Bln
<b>D(WP)</b> Upah riil pertanian (WP)				
Intersept	157,93	0,9584		
KK pertanian D(KP)	0,0575**	0,0324		
ECM01WP(-1)	-0,6539**	0,0231	1,5292	18,3509
<b>R<sup>2</sup> = 0,3769; F-Hitung = 4,8398 b); DW = 1,9238</b>				
<b>D(WI)</b> Upah riil industri (WI)				
Intersept	4349,14	0,3232		
KK industri D(KI)	0,2724**	0,0398		
ECM02WI(-1)	-0,2191	0,4318	4,5633	54,7598
<b>R<sup>2</sup> = 0,2999; F-Hitung = 4,3129 b); DW = 2,1312</b>				
<b>D(WL)</b> Upah riil sektor lain (WL)				
Intersept	998,45	0,8138		
KK sektor lain D(KL)	0,1076**	0,0118		
ECM03WL(-1)	-0,4438*	0,1065	2,2533	27,0391
<b>R<sup>2</sup> = 0,4218; F-Hitung = 5,4710 b); DW = 1,9841</b>				

Sumber : Diolah dari Data Keadaan Angkatan Kerja Indonesia dan Data Keadaan Pekerja/Buruh/ Karyawan Indonesia Publikasi BPS, 1988-2007

Keterangan : \* Signifikan pada taraf = 0,15  
 \*\* Signifikan pada taraf = 0,05  
 \*\*\* Signifikan pada taraf = 0,01

- D (...) = Nilai perubahan (Nilai Derivasi) variabel

- WP = Upah riil sektor pertanian; WI = Upah riil sektor industri; WL = Upah riil sektor lainnya

- KP = Kesempatan kerja sektor pertanian; KI = Kesempatan kerja sektor industri; WP = Kesempatan kerja sektor lainnya

Pada sektor pertanian, koefisiens ECM signifikan terhadap upah riil sektoral pertanian pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan koefisien korelasi sebesar  $-0,6539$  yang berarti  $56,39$  persen penyimpangan terkoreksi untuk kembali ke posisi keseimbangannya dalam periode satu tahun. Dengan kata lain penyesuaian upah riil sektor pertanian memerlukan waktu  $1,53$  tahun untuk bisa kembali ke posisi keseimbangannya jika terjadi goncangan permintaan tenaga kerja pertanian.

Pada sektor industri, koefisien ECM tidak signifikan pada tingkat  $\alpha = 0,15$ , yang berarti penyimpangan upah riil yang terkoreksi dalam satu periode tidak signifikan untuk mencapai kondisi keseimbangannya. Nilai koefisien ECM untuk sektor industri sebesar  $-0,2191$ , yang berarti dalam satu periode penyimpangan upah riil dari kondisi keseimbangannya yang terkoreksi sebesar  $21,91$  persen. Dengan kata lain untuk mencapai kondisi keseimbangannya, upah riil sektor industri di Sulawesi Selatan memerlukan waktu sekitar  $4,56$  tahun untuk mencapai kondisi keseimbangannya, atau setara dengan  $54,76$  bulan.

Selanjutnya, pada sektor lain koefisiens ECM signifikan mempengaruhi upah riil pada tingkat  $\alpha = 0,15$ . Koefisien korelasi pada persamaan ini sebesar  $-0,4438$ , yang berarti dalam periode satu tahun, sekitar  $44,38$  persen penyimpangan upah riil sektor ini terkoreksi untuk kembali ke kondisi keseimbangannya, dengan demikian upah riil sektor ini memerlukan periode penyesuaian sekitar  $2,25$  tahun untuk mencapai kondisi keseimbangannya ketika permintaan tenaga kerjanya mengalami goncangan.

Berdasarkan indikator *speed adjustment* dari koefisien ECM atau lamanya waktu yang diperlukan upah riil di masing masing sektor untuk mencapai kondisi keseimbangannya menunjukkan bahwa upah riil di sektor industri lebih kaku dibandingkan upah riil sektor pertanian dan sektor lainnya. Tingginya kekakuan upah riil di sektor industri diduga terkait dengan “efisiensi upah” yakni pengusaha cenderung tidak menurunkan upah ketika pasar tenaga kerja lesu, karena dikhawatirkan akan mempengaruhi efisiensi dan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, adanya peraturan pemerintah tentang Upah Minimum Regional (UMR) ikut berpengaruh kurang responsifnya upah riil di sektor industri dari goncangan permintaan tenaga kerjanya.

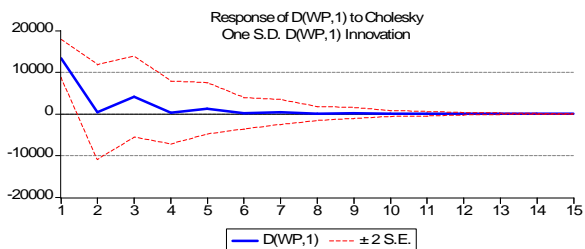
### **Respons Dinamis Upah Riil Sektoral di Sulawesi Selatan**

Selanjutnya hasil analisis *Impuls Respon Function (IRF)*, yang disajikan secara grafis seperti pada Gambar 3, menunjukkan respon dinamis upah riil sektoral di Sulawesi dari goncangan permintaan tenaga kerja. Menggunakan dua standar deviasi, respon dinamis upah riil di masing-masing sektor semuanya mengarah ke titik nol yang berarti bahwa persamaan upah riil

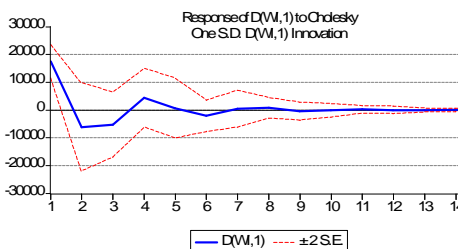


sektoral di Sulawesi Selatan adalah stabil dan memiliki keseimbangan jangka panjang. Gambaran tersebut sekaligus menunjukkan bahwa guncangan permintaan tenaga kerja sektoral akan direspon oleh upah riil di masing-masing sektor secara signifikan.

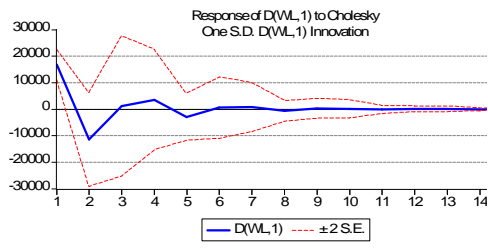
Hasil analisis *Impulse Response Function* seperti yang diperlihatkan pada Gambar 3 juga menunjukkan bahwa standar deviasi upah riil sektor pertanian paling kecil dan paling besar di sektor lainnya. Dengan demikian dinamika upah riil sektor pertanian menuju keseimbangan jangka panjangnya paling stabil dan dinamika upah riil sektor lain paling fluktuatif. Namun upah riil di semua sektor memerlukan waktu lebih 10 tahun untuk mencapai kondisi keseimbangan jangka panjangnya



(a) Respon Dinamis Upah Riil Sektor Pertanian



(b) Respon Dinamis Upah Riil Sektor Industri



(c) Respon Dinamis Upah Riil Sektor Lain

Sumber : Diolah dari Data Keadaan Angkatan Kerja Indonesia dan Data Keadaan Pekerja/Buruh/Karyawan Indonesia Publikasi BPS, 1988-2007

Gambar 3. Respon Dinamis Upah Riil (a) Sektor Pertanian; (b) Sektor Industri; dan (c) Sektor Lain terhadap Guncangan Permintaan Tenaga Kerja Sektoral Sulawesi Selatan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Elastisitas permintaan tenaga kerja atas perubahan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan bersifat inelastis, yang berarti proporsi perubahan upah hanya berpengaruh kecil terhadap permintaan tenaga kerja. Elastisitas permintaan tenaga kerja sektoral pertanian paling kecil yakni hanya 0,0184 dan paling besar di sektor industri yakni mencapai 0,0520. Analisis elastisitas permintaan tenaga kerja atas perubahan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa impor akan direspon secara negatif oleh permintaan tenaga kerja, sedangkan sumber pertumbuhan lainnya di respon secara positif, terutama peningkatan ekspor dan investasi.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja sektoral, secara konsisten di semua sektor, juga akan direspon secara negatif oleh permintaan tenaga kerja. Nilai elastisitas permintaan tenaga kerja atas perubahan produktivitas tenaga kerja sektoral ini paling kecil di sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor ekonomi yang lain.

Periode waktu yang dibutuhkan oleh upah riil sektor industri untuk mencapai posisi keseimbangannya lebih lambat dibandingkan upah riil sektor pertanian dan sektor lainnya. Upah riil sektor industri membutuhkan waktu sekitar 4,56 tahun, sedangkan sektor pertanian hanya memerlukan waktu sekitar 1,53 tahun dan sektor lainnya memerlukan waktu sekitar 2,25 tahun untuk mencapai posisi keseimbangannya. Dengan demikian upah riil sektor industri memiliki upah riil yang lebih kaku dibandingkan upah riil sektor pertanian dan sektor lainnya.

Penyebab tingginya kekakuan upah riil sektor industri terutama disebabkan faktor "*efisiensi upah*", dimana pengusaha tidak serta merta menurunkan upah riilnya ketika upah riil berada di atas keseimbangan, karena dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya produktivitas tenaga kerjanya. Selain itu, pelaku bisnis di sektor ini umumnya mematuhi UMR, terutama bisnis formal. Hal lain adalah menguatnya kelembagaan serikat pekerja, khususnya tenaga kerja sektor industri perkotaan beberapa tahun terakhir.

Di semua sektor upah riil di Sulawesi Selatan memerlukan waktu lebih 10 tahun untuk mencapai kondisi keseimbangan jangka panjangnya. Akan tetapi dinamika upah riil sektor pertanian paling stabil dan sektor lain paling fluktuatif menuju keseimbangan jangka panjangnya.

### Saran

Perlunya penciptaan iklim investasi yang baik. Penciptaan iklim investasi ini tidak hanya berkaitan dengan perbaikan infrastruktur tetapi juga

berkaitan kualitas pelayanan publik dari pemerintah, perbaikan regulasi yang membebani sektor produksi serta regulasi yang dapat menjamin fleksibilitas pasar tenaga kerja.

Perlunya peningkatan daya saing komoditas ekspor Sulawesi Selatan serta upaya untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangannya. Upaya ini dipandang urgen mengingat ekspor akan memberikan dampak perluasan kesempatan kerja paling besar baik di sektor pertanian maupun di sektor industri.

Intervensi pemerintah dalam pasar tenaga kerja hendaknya bermuara pada terciptanya pasar tenaga kerja yang fleksibel. Salah satu cara untuk meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja ini adalah kebijakan penetapan UMR (upah minimum regional) yang lebih sesuai dengan upah pasar. Intervensi pemerintah yang mendorong fleksibilitas pasar tenaga kerja dapat pula dilakukan dengan cara memperbanyak dan memperluas posko-posko informasi ketenagakerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blanchard, O. and J. Gali. 2007. Real Wage Rigidities and the New Keynesian Model, *Journal of Money, Credit and Banking*, Supplement to Vol. 39, No. 1, The Ohio State University
- BPS. 1985-2007. PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- BPS. 1988-2007. Statistik Keadaan Angkatan Kerja Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS). Jakarta.
- BPS. 1988-2007. Produk Domestik Regional Bruto menurut Penggunaan Sulawesi Selatan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.
- BPS. 1988-2007. Statistik Keadaan Pekerja/Buruh/Karyawan Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS). Jakarta.
- Hossain, A.A. 2008. Rural Labour Market Developments, Agricultural Productivity, and Real Wages in Bangladesh, 1950–2006. *The Pakistan Development Review* 47 : 1 (Spring ) pp. 89–114
- Kasliwal, P. 1995. *Development Economics*. South-Western Publishing, Cincinnati-Ohio, United States of America.
- Keele, L., and DeBoef, S. 2004. Not Just for Cointegration: Error Correction Models with Stationary Data. Available online at <http://www.nuffield.ox.ac.uk/politics/papers/2005/keele%20deboef%20ecm%20041213.pdf>
- Kim, M. And W. Koo. 2002. How Differently Agricultural and Industrial Sectors Respond to Exchange Rate Fluctuation?. Paper Presentation No. 19635, 2002 Annual Meeting, American Agricultural Economics Association (AAEA), Long Beach, California

- Knell, M. 2009. Nominal and Real Wage Rigidities. In Theory and in Europe, Oesterreichische Nationalbank, Economic Studies Division
- Mankiw, N.G. 2003. Teori Makro Ekonomi. Edisi Kelima, Alih Bahasa : Imam Nurmawan. Erlangga. Jakarta
- McConnell, C.R., and Brue, S.L. 1995. Contemporary Labor Economics. International Edition, 1995, McGraw-Hill Companies Inc, Printed in Singapore.
- Nordhaus, W. 2005. The Sources of the Productivity Rebound and the Manufacturing Employment Puzzle. NBER Working Paper 11354
- Ruby, D.A. 2003. Labor Supply Decisions and Labor Market Equilibrium. [http://www.digitaleconomist.com/ls\\_4020.html](http://www.digitaleconomist.com/ls_4020.html).
- Siregar, H. 2006. Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi : Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja. Bisnis dan Ekonomi Politik, Vol. 7 (2) Edisi April 2006
- Todaro, M.P. 2009. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Alih Bahasa Haris Munandar. Erlangga. Jakarta 13740.
- Verbeek, M. 2008. A Guide to Modern Econometrics. John Wiley and Sons Ltd, England.